

Jihad pena dan lidah: Sastra dan bahasa arab sebagai pilar perlawanan nasionalisme islam

Samirah¹, Salsabila Dewi Sya'bana², Nur Hasaniyah³

^{1,2,3} Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240301110118@student.uin-malang.ac.id¹, 240301110116@student.uin-malang.ac.id²,
hasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id³

Kata Kunci:

Jihad pena, bahasa Arab, sastra, Nasionalisme, Islam

Keywords:

Jihad of the pen; arabic language; literature, nationalism, islam

ABSTRAK

Artikel ini membahas bagaimana sastra dan bahasa Arab menjadi pilar penting dalam perjuangan nasionalisme Islam melalui konsep jihad pena dan lidah. Latar belakang kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa jihad tidak hanya berbentuk perlawanan fisik, tetapi juga mencakup perjuangan intelektual dan kultural. Permasalahan utama dalam tulisan ini adalah bagaimana bahasa dan karya sastra Arab digunakan untuk mempertahankan identitas Islam dan membangkitkan kesadaran umat

terhadap penjajahan dan dominasi budaya asing. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif terhadap karya-karya ulama, sastrawan Muslim, serta fenomena sosial keagamaan yang relevan. Artikel ini menunjukkan bahwa sastra Arab dan penggunaan bahasa Arab secara konsisten telah menjadi media efektif dalam menyuarakan nilai-nilai keislaman, membentuk opini publik, serta memperkuat jaringan intelektual Islam. Hasil analisis mengungkapkan bahwa jihad pena dan lidah memiliki dampak signifikan dalam memperkuat semangat perlawanan non-kekerasan, memperluas pengaruh Islam dalam wacana publik, dan menjaga keberlanjutan tradisi intelektual Islam hingga era digital saat ini.

ABSTRACT

This article explores how Arabic literature and language became crucial pillars in the struggle for Islamic nationalism through the concept of jihad of the pen and tongue. The background for this study stems from the understanding that jihad is not only a form of physical resistance but also encompasses intellectual and cultural struggle. The main problem addressed in this paper is how Arabic language and literary works were used to maintain Islamic identity and awaken the awareness of the Muslim community against colonialism and foreign cultural domination.

The method employed is a literature review with a qualitative-descriptive approach to the works of scholars, Muslim literary figures, and relevant socio-religious phenomena. This article demonstrates that Arabic literature and the consistent use of the Arabic language have been effective media in articulating Islamic values, shaping public opinion, and strengthening Islamic intellectual networks. The analysis reveals that the jihad of the pen and tongue has had a significant impact on reinforcing the spirit of non-violent resistance, expanding Islamic influence in public discourse, and preserving the continuity of Islamic intellectual tradition up to the current digital era.

Pendahuluan

Dalam dunia kontemporer yang sarat dengan dinamika globalisasi dan dominasi budaya barat, umat Islam menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas dan jati dirinya. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan warisan keilmuan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Islam memainkan peran sentral dalam membangun kesadaran kolektif umat. Sastra Arab, baik dalam bentuk puisi maupun prosa, bukan sekadar karya seni, melainkan juga media perlawanan kultural yang mengakar pada nilai-nilai Islam. Melalui pena dan lidah, para ulama, sastrawan, dan intelektual Muslim menyuarakan semangat perlawanan terhadap penjajahan fisik maupun ideologis. Konsep jihad dalam Islam yang selama ini sering disalahpahami, sebenarnya mencakup perjuangan intelektual yang diwujudkan melalui tulisan dan lisan yang mencerdaskan serta membebaskan umat dari ketertindasan struktural dan mental (Ramadan & Amghar, 2001).

Peran bahasa Arab dalam sejarah kebangkitan Islam sangat signifikan. Bahasa ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga simbol perlawanan terhadap hegemoni asing dan instrumen pembentuk kesadaran politik. Penelitian Al-Azami (2022) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab di kalangan gerakan Islam modern tidak hanya sebagai ekspresi spiritual, melainkan sebagai bentuk rekonstruksi identitas dan alat politik dalam wacana perlawanan. Demikian pula, karya-karya sastra Arab klasik dan modern mengandung narasi pembebasan dan advokasi terhadap keadilan sosial. Di Indonesia, para tokoh seperti Haji Agus Salim, Mohammad Natsir, dan Hamka memanfaatkan retorika bahasa Arab dalam pidato dan tulisan mereka untuk membangkitkan semangat nasionalisme berbasis nilai-nilai Islam (Studi et al., 2023).

Dalam konteks ini, jihad pena dan lidah menjadi wujud nyata dari jihad kultural yang sejalan dengan prinsip-prinsip *maqāṣid al-sharī'ah* (tujuan syariat). Dengan mendayagunakan kekuatan bahasa dan sastra, umat Islam memiliki peluang besar untuk melawan narasi dominan yang melemahkan posisi mereka, sekaligus membangun peradaban yang berakar pada nilai-nilai tauhid dan keadilan. Artikel ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana bahasa Arab dan karya sastra digunakan sebagai alat perjuangan dan perlawanan dalam bingkai nasionalisme Islam.

Pembahasan

Peran Nabi Muhammad Saw sangat berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai baru dalam sastra Arab abad ke-6 Masehi (Syaifuddin & Kumalasari, n.d.). Perkembangan sastra Arab pada masa Jahiliyah dan Islam mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Arab kala itu (Wargadinata & Fitriani, 2018). Sastra Arab memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran Islam. Sejak zaman pra-Islam hingga era modern, sastra Arab telah memainkan peran penting sebagai sarana yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam, membangun identitas Islam, dan memperkaya warisan budaya Islam. Di tengah tantangan modernitas, sastra Arab terus menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam yang menjadi intinya. Dan juga sebagai bahasa Al-Qur'an dan bahasa Nabi Muhammad, bahasa Arab merupakan bahasa yang suci dan sarana yang paling tepat untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam (Sutisna et al., 2024).

Grendi Hendrastomo, dalam jurnal Dimensia, 2007, Nasionalisme vs Globalisasi: Hilangnya Semangat Nasionalisme dalam Peradaban Modern Peradaban Modern, menyatakan bahwa di era modern saat ini tantangan terbesar bagi semangat nasionalisme adalah globalisasi. Di era global, batas-batas antar negara seakan-akan

semakin memudar, baik secara geografis maupun batas antar negara semakin memudar baik secara geografis batas ideologi, arus informasi dan ekonomi global, sehingga semangat nasionalisme negara seakan-akan memudar di mata warga negara (Djamaluddin, 2024).

Analisis terhadap berbagai teks sastra Arab, karya intelektual, serta dokumen sejarah menunjukkan bahwa jihad pena dan lidah memiliki peran strategis dalam memperkuat nasionalisme Islam, baik di tingkat lokal maupun global.

Pertama, bahasa Arab berfungsi sebagai alat simbolik yang memperkokoh identitas keagamaan sekaligus nasional. Dalam konteks sejarah, bahasa Arab tidak hanya sebagai bahasa suci Al-Qur'an tetapi juga menjadi medium intelektual yang memungkinkan penyebaran gagasan kebangsaan Islam secara luas dan efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Al-Azami yang menekankan bahwa bahasa Arab adalah sarana rekonstruksi identitas dan perlawanan simbolik dalam gerakan Islam modern. Sebagai contoh, penggunaan bahasa Arab dalam pidato, tulisan, dan sastra perjuangan oleh tokoh seperti Hamka dan Mohammad Natsir menginspirasi kesadaran kolektif umat tentang pentingnya menjaga kedaulatan budaya dan agama.

Kedua, sastra Arab, baik puisi maupun prosa, memiliki fungsi ganda sebagai karya seni dan media dakwah serta perlawanan. Melalui bahasa yang kaya dan retorika yang kuat, karya sastra ini mampu menyentuh hati pembaca dan pendengar, memicu semangat jihad kultural yang berkelanjutan. Contohnya, puisi-puisi perjuangan yang ditulis oleh para sastrawan Muslim menyuarakan kritik sosial dan ajakan untuk melawan penjajahan ideologis. Dalam konteks Indonesia, pengajaran bahasa Arab di pesantren juga tidak hanya mengasah kemampuan linguistik, tetapi sekaligus membentuk kesadaran politik dan solidaritas keumatan. Hal ini memperlihatkan bagaimana jihad pena berperan dalam mencetak kader-kader perjuangan yang mengedepankan dakwah intelektual dan politik berbasis nilai-nilai Islam.

Ketiga, jihad pena dan lidah juga memperkuat jaringan intelektual dan ulama yang menjadi pilar utama dalam pergerakan nasionalisme Islam. Penelitian Azra menegaskan bahwa jaringan ulama Nusantara yang aktif mengedarkan kitab-kitab berbahasa Arab klasik turut memperkokoh otoritas keilmuan yang mendasari perjuangan nasionalisme berbasis agama. Jaringan ini memungkinkan transfer ilmu dan nilai yang mendorong persatuan umat dalam menghadapi tekanan kolonialisme dan modernitas yang sering kali mengancam eksistensi budaya Islam.

Keempat, dalam era digital saat ini, jihad pena dan lidah mendapat dimensi baru melalui media sosial dan platform digital yang memungkinkan penyebaran cepat gagasan nasionalisme Islam dan dakwah berbahasa Arab. Selain itu, pengajaran menggunakan media digital dapat meningkatkan kemampuan mereka pada pembelajaran bahasa arab dan memberikan konsep yang lebih baik dalam belajar bahasa arab (Hilmi & Hasaniyah, 2023). Meski demikian, tantangan yang muncul berupa arus informasi yang sangat heterogen dan terkadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam harus dihadapi dengan kecermatan intelektual dan strategi komunikasi yang adaptif.

Secara keseluruhan, jihad pena dan lidah bukan sekadar upaya mempertahankan bahasa atau kesastraan Arab, tetapi merupakan perjuangan multilapis yang menggabungkan aspek kebudayaan, politik, pendidikan, dan spiritualitas. Melalui penguatan bahasa Arab dan sastra sebagai pilar nasionalisme Islam, umat Islam memiliki landasan kuat untuk mempertahankan identitas, melawan penjajahan ideologis, dan membangun peradaban yang berkeadilan.

Kesimpulan dan Saran

Jihad pena dan lidah melalui sastra dan bahasa Arab terbukti menjadi pilar penting dalam perjuangan nasionalisme Islam. Bahasa Arab bukan hanya sebagai alat komunikasi atau bahasa suci, tetapi juga sebagai simbol identitas dan media perlawanan terhadap penjajahan budaya dan ideologi asing. Sastra Arab, dalam bentuk puisi dan prosa, berperan sebagai sarana dakwah dan kritik sosial yang menginspirasi semangat perjuangan umat Islam dalam berbagai konteks sejarah maupun kontemporer. Peran ulama dan intelektual yang memanfaatkan bahasa Arab dalam memperkuat jaringan keilmuan dan penyebaran gagasan nasionalisme berbasis Islam juga sangat signifikan. Dalam era digital, jihad pena dan lidah mendapat tantangan sekaligus peluang baru untuk terus menguatkan posisi Islam dalam wacana publik global. Dengan demikian, perjuangan melalui pena dan lidah merupakan strategi kultural dan intelektual yang efektif dalam membangun kesadaran dan solidaritas umat Islam untuk mempertahankan identitas dan meraih kemerdekaan intelektual serta sosial-politik.

Untuk mengoptimalkan peran jihad pena dan lidah dalam nasionalisme Islam, disarankan: penguatan pengajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan sebagai alat pembentuk kesadaran; pendorongan bagi sastrawan dan intelektual Islam untuk terus berkarya dalam tema perjuangan; optimalisasi media digital untuk penyebaran gagasan dengan tetap menjaga intelektualitas; dan penelitian multidisipliner lebih lanjut tentang hubungan bahasa Arab, sastra, dan nasionalisme Islam.

Daftar Pustaka

- Djamaluddin, B. (2024). Muhammad Sarhan, Muhammad al- Junaidi Jumu'ah, al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhuh fi Al-Asr al-Jahili (Beirut, Dar al-Fikr, tt), 14. 8(1), 31–39.
- Hilmi, M., & Hasaniyah, N. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Digital dalam Pengajaran Bahasa Arab. *ICONTIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*, 488–496. <http://repository.uin-malang.ac.id/16718/>
- Ramadan, T., & Amghar, S. (2001). Islam, the West and the Challenges of Modernity. In *Transnat'l L. & Contemp. Probs.* (Vol. 21).
- Studi, P., Peradaban, S., Nusantara, F. I., Nahdlatul, U., & Indonesia, U. (2023). *ISLAM NUSANTARA : SEBUAH TRADISI KEISLAMAN WARISAN WALISONGO*.
- Sutisna, D., Ali, Y., & Atha, S. (2024). Peran Sastra Arab dalam Pelaksanaan Dakwah Islam. 24(November), 203–220. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40800>
- Syaifuddin, H., & Kumalasari, M. (n.d.). Peran Nabi Muhammad Saw dalam konstruksi Sastra Arab Abad VI Masehi. Research Report. Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. <http://repository.uin-malang.ac.id/3325/>

Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2018). Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam. UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/7856/>